



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Menggolongkan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya Melalui Model *Numbered Head Together*

Nita Rosita

Universitas Almuslim, Aceh, Indonesia

E-mail: itanita.rosita@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the teaching and learning process that has been applied to science subjects, especially the material on classifying animals based on their food types, has not been able to improve student learning outcomes. The purpose of this study is to determine the improvement in learning outcomes, student and teacher activities and student responses by using the NHT learning model on the material on classifying animals based on their food types. The data source is 20 students of grade IV of SD Negeri 4 Peusangan. Based on the results of the study, it was found that the learning outcomes of grade IV students of SD Negeri 4 Peusangan using the NHT learning model on the material on classifying animals in cycle I were 65% increasing to 85% of students who completed it in cycle I with an increase of 20%. The activities of teachers and grade IV students of SD Negeri 4 Peusangan using the TPS learning model on the material on classifying animals were The average percentage of teacher activities in cycle I was 75% increasing to 93.3% in cycle II with an increase of 18.3%. The average percentage of student activities in cycle I was 65%, increasing in cycle II to 92% with an increase of 27%. The response of fourth grade students of SD Negeri 4 Peusangan using the NHT learning model on the material of classifying animals in cycle I and cycle II, it was found that generally students strongly agreed and agreed with the learning activities in cycle I and cycle II. This is proven by the fact that 65% of students stated that they strongly agreed, while 21% of students agreed with the NHT learning model.

Keywords: *learning outcomes; classifying animals based on their food types; NHT.*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses belajar mengajar yang selama ini diterapkan pada mata pelajaran IPA khususnya materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa dan guru serta respon siswa dengan menggunakan model pembelajaran NHT pada materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya. Sumber data adalah siswa kelas IV SD Negeri 4 Peusangan yang berjumlah 20 siswa. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Peusangan dengan menggunakan model pembelajaran NHT pada materi menggolongkan hewan siklus I adalah 65% meningkat menjadi 85% siswa yang tuntas pada siklus I dengan peningkatan 20%. Aktivitas guru dan siswa kelas IV SD Negeri 4 Peusangan dengan menggunakan model pembelajaran TPS pada materi menggolongkan hewan yaitu Persentase rata-rata kegiatan guru siklus I adalah 75% meningkat menjadi 93.3% pada siklus II dengan peningkatan 18.3%. Persentase rata-rata kegiatan siswa siklus I adalah 65% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92% dengan peningkatan sebesar 27%. Respon siswa kelas IV SD Negeri 4 Peusangan dengan menggunakan model pembelajaran NHT pada materi menggolongkan hewan pada siklus I dan siklus II, diperoleh bahwa umumnya siswa sangat setuju dan setuju terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Hal ini terbukti bahwa sebesar 65% siswa menyatakan sangat setuju, sedangkan siswa yang setuju sebesar 21% terhadap model pembelajaran NHT.

Kata kunci: hasil belajar; menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya; NHT.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Secara simplistik pendidikan didefinisikan sebagai sekolah, yakni pengajaran yang dilaksanakan atau diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial mereka.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah studi mengenai alam sekitar, dalam hal ini berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA sebagai konten dan produk mengandung arti bahwa di dalam IPA terdapat fakta-fakta, hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan teori-teori yang sudah diterima kebenarannya. IPA sebagai proses atau

metode berarti bahwa IPA merupakan suatu proses atau metode untuk mendapatkan pengetahuan. IPA sebagai sikap berarti bahwa IPA dapat berkembang karena adanya sikap tekun, teliti, terbuka, dan jujur. IPA sebagai teknologi mengandung pengertian bahwa IPA terkait dengan peningkatan kualitas kehidupan. Jika IPA mengandung keempat hal tersebut, maka dalam pendidikan IPA di sekolah seyogyanya siswa dapat mengalami keempat hal tersebut, sehingga pemahaman siswa terhadap IPA menjadi utuh dan dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hidupnya.

Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam menyajikan pendidikan IPA adalah memadukan antara pengalaman proses IPA dan pemahaman produk serta teknologi IPA dalam bentuk pengalaman langsung yang berdampak pada sikap siswa yang mempelajari IPA.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri 4 Peusangan khususnya di Kelas IV, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa masih rendah, hal ini terlihat pada perolehan hasil belajar siswa pada semester 2 yang mayoritasnya kurang memuaskan, dimana hanya 40% siswa yang memperoleh nilai di atas ketuntasan yang diharapkan yaitu 73. Hal ini disebabkan karena pada umumnya siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran. Kendala tersebut diduga disebabkan oleh kurangnya keterlibatan siswa di dalam mengikuti pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud disini yaitu siswa cenderung hanya diam dan enggan untuk bertanya jika ada materi yang belum dipahami dengan baik, hanya sebagian siswa saja yang aktif yaitu siswa yang berkemampuan tinggi sedangkan siswa yang berkemampuan rendah cenderung pasif. Untuk mengatasi masalah tersebut diterapkan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa sehingga diharapkan semua siswa dapat aktif di dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). Menurut Istarani (2011:12) “*Numbered Head Together* merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontar atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa sesuai dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok”. Penerapan model pembelajaran NHT dalam pembelajaran dapat membantu siswa lebih aktif dan dapat menyatukan pikiran siswa. Hal ini dikarenakan kemampuan siswa dalam satu kelas beragam dan siswa yang berkemampuan tinggi lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga diharapkan siswa yang berkemampuan tinggi dapat membantu siswa yang berkemampuan rendah dalam memahami materi pelajaran. Selain itu, tipe NHT dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Tipe NHT juga digunakan guru untuk mengecek pemahaman siswa terhadap isi suatu materi. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar, aktivitas siswa dan guru serta respon siswa dengan menggunakan model pembelajaran NHT pada materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya

II. KAJIAN LITERATURE

Hakikat Pembelajaran IPA di SD

Pengetahuan alam merupakan suatu pengetahuan yang tersusun, terutama mengenai gejala-gejala alam yang didasarkan atas hasil pengamatan dan eksperimen Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

Definisi Hasil Belajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Belajar bukan merupakan kegiatan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Menurut Rusman (2012:134) mengatakan bahwa “belajar ialah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan”. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya,

keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Model pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Rusman (2012:202) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Slavin (2005:4) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* mengacu pada metode pengajaran, siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar.

Model Pembelajaran Number Head Together (NHT)

Numbered Head Together (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen pada tahun 1993 yang bertujuan untuk melibatkan banyak siswa dalam menelaah materi yang mencakup dalam suatu pembelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut. Model *Number Head Together* (NHT) adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bersifat deskriptif dan hanya sedikit menggunakan analisis statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Sebagai perencana kehadiran peneliti sebelum melakukan tindakan adalah melakukan diskusi dengan guru wali kelas IV SD Negeri 4 Peusangan, pengalamannya dalam mengajarkan materi menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya, persiapan dalam mengajar, penyiapan RPP, dan pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes
Tes adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah diberi tindakan. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda dengan jumlah 20 soal.
2. Pengamatan atau observasi
Teman sejawat dan guru wali kelas IV SD Negeri 4 Peusangan. Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi guru dan siswa yang telah disediakan oleh peneliti.
3. Angket
Angket ini digunakan untuk mengetahui bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *numbered head together* yang diterapkan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar. Jumlah pertanyaan yang diajukan dalam angket ini adalah sebanyak 10 pertanyaan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data dan proses yang telah ditemukan pada siklus I maka dengan ini guru (peneliti) dan pengamat memutuskan akan melanjutkan proses pembelajaran kesiklus selanjutnya. pada siklus I hasil belajar siswa masih rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum yaitu 80% siswa yang harus tuntas sedangkan pada siklus I hanya 65% siswa yang tuntas belum mencapai kriteria yang diharapkan.

Aktivitas guru pada tindakan I berada pada kategori cukup, karena guru masih kurang memotivasi siswa dalam belajar, guru belum menjelaskan materi secara luas, guru kurang membimbing siswa saat mengerjakan LKS. Sedangkan aktivitas siswa masih terdapat kategori kurang dan cukup, karena siswa belum termotivasi untuk belajar secara mandiri dan kelompok, siswa belum memahami isi materi, siswa juga belum memahami isi video yang diamati, maka siklus ini belum dikatakan berhasil.

Berdasarkan refleksi yang ada pada siklus I, maka guru bersama pengamat menetapkan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus I perlu perbaiki pada siklus ke II agar pembelajaran berlangsung dengan optimal. Data yang diperoleh pada siklus II, terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I hanya 64% siswa dengan hasil belajar. Sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85% siswa dengan hasil belajar tuntas (peningkatan 20%). Aktivitas guru dan siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup, kemudian mengalami perubahan sehingga berada pada kategori baik dan sangat baik. Pada siklus II ini siswa sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, siswa sudah mampu bekerjasama dengan kelompok, dan mampu mengemukakan dan berbagi pendapat dengan teman. Siswa juga sudah berani tampil di depan teman-temannya dan sudah mampu memahami isi materi baik dalam bentuk video maupun yang disampaikan oleh guru.

Aktivitas guru pada siklus II ini sudah mengalami perubahan. Guru sudah mampu menguasai langkah model pembelajaran, dan materi secara lebih mendalam. Guru juga sudah memotivasi dan membimbing siswa saat diskusi berlangsung. Dengan demikian maka pada siklus II ini sudah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan (penelitian ini sudah dikatakan tuntas) dan tidak perlu di lanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas IV SD Negeri 4 Peusangan dengan menggunakan model pembelajaran NHT pada materi menggolongkan hewan, menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, dengan 13 siswa (65%) yang tuntas dan 7 siswa (35%) dengan hasil belajar belum tuntas. Aktivitas guru pada siklus I tindakan I masih berada pada kategori cukup dan pada tindakan II sudah berada pada kategori baik. Pada siklus I guru belum menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan dan materi dengan cakupan yang lebih luas, kemudian guru belum memotivasi siswa saat diskusi, guru belum menjelaskan. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus I tindakan I masih berada pada kategori kurang dan pada tindakan II masih berada pada kategori cukup. Karena pada siklus I ini siswa belum memahami langkah-langkah model pembelajaran, siswa belum memahami isi video. Selain itu, siswa belum berani menyampaikan pendapat dan siswa belum berani tampil di depan teman-temannya. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I, maka penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus I.

Pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus II ini hasil belajar siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan 18 siswa (85%) dengan hasil belajar tuntas, dan hanya 3 siswa (15%) dengan hasil belajar tidak tuntas. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori baik pada tindakan I dan kategori sangat baik pada tindakan II. Pada siklus ini guru sudah menguasai model pembelajaran dan materi dengan cakupan lebih luas. Selain itu, guru sudah memotivasi siswa untuk belajar secara mandiri dan kelompok. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ditetapkan dengan kategori baik pada tindakan I dan kategori sangat baik pada tindakan II. Pada siklus ini siswa sudah memahami langkah-langkah model pembelajaran, kemudian siswa sudah memahami isi video. Selain itu, siswa sudah berani menyampaikan pendapat dan siswa sudah percaya diri untuk tampil di depan teman-temannya.

Berdasarkan data hasil respon siswa diperoleh bahwa umumnya siswa sangat setuju terhadap pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Hal ini terbukti bahwa sebesar 64% siswa menyatakan sangat setuju terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sedangkan siswa yang setuju sebesar 21%, siswa yang tidak setuju sebesar 6% dan siswa yang menjawab sangat tidak setuju terhadap model pembelajaran pada siklus I dan II hanya 9%. Berdasarkan peninjauan hasil dan proses yang ditemukan pada siklus II, penelitian ini sudah memenuhi Kriteria ketuntasan secara klasikal, maka penelitian ini tidak perlu di lanjutkan ke siklus berikutnya.

Model pembelajaran ini mampu memotivasi siswa karena dalam proses pembelajaran melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa lebih berani dan percaya diri dengan mengungkapkan pendapatnya. Di sisi lain siswa juga terbiasa menghargai pendapat orang lain serta melatih siswa untuk lebih bisa bernalar tentang suatu masalah. Selain itu media audio visual juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena siswa dapat melihat dan mendengar secara lebih jelas mengenai materi yang dipelajari.

Penelitian ini sejalan dengan pendapat Huda (2011:136), yang menyatakan bahwa NHT salah satu model pembelajaran kooperatif yang bertipe sederhana, namun memiliki banyak keuntungan karena memungkinkan siswa belajar secara mandiri. Para siswa juga dapat belajar dari siswa lain dan memungkinkan siswa untuk menyampaikan dan menerima pendapat dalam situasi non-kompetisi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Baugh (Arsyad, 2002) menyatakan bahwa kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang (mata) dan hanya 5% dari indera pendengaran (telinga) serta 5% lagi dengan indera lainnya. Sedangkan Raharjo (Rusman, 2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 11% hasil belajar siswa terhadap sesuatu yang dipelajari terjadi lewat indera pendengaran, sedangkan 83% melalui indera penglihatan. Kemampuan daya ingat siswa diperoleh 20% dari apa yang didengar, dan 50% dari pengalaman apa yang telah dilihat dan didengar maka kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah bila dibantu dengan sarana audio visual.

Berdasarkan uraian diatas, penulis menyimpulkan, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa serta respon siswa terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 4 Peusangan dengan menggunakan model pembelajaran NHT pada materi menggolongkan hewan siklus I adalah 65% meningkat menjadi 85% siswa yang tuntas pada siklus I dengan peningkatan 20%.
2. Aktivitas guru dan siswa kelas IV SD Negeri 4 Peusangan dengan menggunakan model pembelajaran TPS pada materi menggolongkan hewan yaitu Persentase rata-rata kegiatan guru siklus I adalah 75% meningkat menjadi 93.3% pada siklus II dengan peningkatan 18.3%. Persentase rata-rata kegiatan siswa siklus I adalah 65% mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 92% dengan peningkatan sebesar 27%.
3. Respon siswa kelas IV SD Negeri 4 Peusangan dengan menggunakan model pembelajaran NHT pada materi menggolongkan hewan pada siklus I dan siklus II, diperoleh bahwa umumnya siswa sangat setuju dan setuju terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus I dan siklus II. Hal ini terbukti bahwa sebesar 65% siswa menyatakan sangat setuju, sedangkan siswa yang setuju sebesar 21% terhadap model NHT.

VI. DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S., Suhardjono & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persad
- Kemendikbud. 2014. *Ilmu Pengetahuan Alam Buku Guru Kelas VIII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Maidiyah, 2008. *Metode Mengajar*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, L.X. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rineka Cipta
- Rusman. 2012. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slavin. 2005. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Warso. Agus Wasisto Dwi Doso. 2017. *Publikasi Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Cendikia